

ANALISIS KINERJA KEUANGAN BANK SYARIAH INDONESIA (BSI) SEBELUM DAN SETELAH MERGER

Alvina Dea Nurita¹, Dian Kusumaningrum², Nova Maulud Widodo³

Jurusan Akuntansi, Program Studi Akuntansi Perpajakan, Politeknik Negeri Madiun, Madiun, Jawa Timur.

Corresponding email: alvinadea263@gmail.com¹, dian@pnm.ac.id², novamaulud@pnm.ac.id³

ARTICLE INFO

Article History

Submission : 29-07-2025

Received : 14-12-2025

Revised : 18-02-2026

Accepted : 20-02-2026

Keywords

Profil Risiko

Rentabilitas

Permodalan

Merger

Bank Syariah Indonesia

ABSTRACT

Merger was expected to improve the company's financial performance. However, following the merger, a ransomware attack by the LockBit group targeted BSI's services, causing disruptions to banking operations and the loss of a substantial amount of customer data. Incident is suspected to have resulted from issues arising during the merger, particularly challenges in the account and system migration process. The purpose of this study is to determine whether there are differences in risk profile, profitability, and capital before and after the merger. The population used in this study consists of 13 Islamic Commercial Banks (BUS) registered with the Financial Services Authority (OJK). The sample includes 4 banks selected through purposive sampling. The study utilizes secondary data, with data collection techniques including literature review and documentation. The variables compared are risk profile, profitability, and capital. The data analysis techniques employed include descriptive statistical analysis, normality testing, and the paired sample t-test. The software used for data processing in this study is SPSS version 22. The results of this study indicate that there are partial statistical differences in the risk profile and capital before and after the merger. However, profitability shows a statistically significant difference before and after the merger.

ABSTRAK

Merger diharapkan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Namun, setelah merger terjadi penyerangan oleh group *ransomware* LockBit pada BSI yang menyebabkan layanan bank terganggu dan banyaknya data nasabah yang hilang. Hal ini diduga terjadi akibat dampak merger yang menyebabkan kendala dalam proses migrasi rekening dan sistem. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan pada profil risiko, rentabilitas, dan permodalan sebelum dan setelah merger. Populasi yang digunakan adalah Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebanyak 13 perusahaan. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 4 perusahaan dengan metode *purposive sampling*. Data penelitian menggunakan data

sekunder dengan teknik pengumpulan data studi pustaka dan dokumentasi. Variabel yang dibandingkan adalah profil risiko, rentabilitas dan permodalan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, uji normalitas, dan *uji paired sample t-Test*. Alat bantu software yang digunakan dalam penelitian ini adalah SPSS versi 22. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profil risiko dan permodalan secara statistik terdapat perbedaan sebagian sebelum dan setelah merger. Namun, pada rentabilitas terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik sebelum dan setelah dilakukan merger.

PENDAHULUAN

Kinerja keuangan menjadi esensial untuk menilai strategi, peluang, dan masa depan suatu entitas karena perusahaan dituntut untuk tidak hanya menunjukkan profitabilitas, tetapi juga efisiensi dalam penggunaan sumber daya. Meningkatnya kompleksitas pasar dan tantangan yang dihadapi oleh perusahaan menjadi penting bagi para manajer dan investor untuk terus memantau dan mengevaluasi kinerja keuangan secara berkala, guna memastikan bahwa entitas tetap berada di jalur yang benar untuk mencapai tujuan jangka panjangnya. Perusahaan yang kinerja keuangannya diawasi ketat oleh Undang-Undang adalah perusahaan perbankan. Besarnya kontribusi sektor keuangan pada perekonomian membuat analisis dan efisiensi bank menjadi sangat penting. Bank merupakan perusahaan yang unik dibandingkan dengan perusahaan pada umumnya. Bank tidak hanya berusaha untuk menghasilkan keuntungan finansial, tetapi mereka juga bertanggung jawab untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Persaingan di dunia perbankan semakin meningkat dengan kehadiran bank-bank baru yang menawarkan berbagai inovasi produk yang mampu menarik nasabah. Kondisi demikian juga mempengaruhi perbankan syariah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2019 peringkat bank syariah di Indonesia masih jauh tertinggal dibandingkan perbankan konvensional. Buruknya peringkat tersebut menuntut bank syariah mampu mengembangkan strategi yang dapat memperbaiki kinerjanya serta mempertahankan eksistensinya. Salah satunya adalah dengan cara melakukan merger. Bank Umum Syariah (BUS) yang melakukan aktivitas merger pada tahun 2021 yaitu Bank Syariah Indonesia (BSI). Merger pada bank syariah tersebut bertujuan untuk meningkatkan kinerja perbankan syariah di Indonesia khususnya pada kinerja keuangan. Merger diharapkan mampu meningkatkan performa bank syariah agar dapat masuk ke peringkat sepuluh besar bank internasional dan dapat bersaing dengan perbankan konvensional (Makhsun & Yuliansyah 2018).

Dikutip dari Breaking News, bulan Agustus 2024 BSI sepelekan kasus dana nasabah yang hilang dari rekening. Hampir satu bulan dana H. Barusman di rekening BSI yang raib alias hilang sebesar Rp41.000.000 dari rekening no 7106956167 dan

Rp5.000.000 dari rekening 6948133790. Sayangnya, pihak BSI tidak menunjukkan tanda-tanda untuk mengembalikan dana tersebut kepada pemiliknya. Kasus ini menimbulkan menurunnya kepercayaan masyarakat atas pelayanan dan keamanan dari bank BSI. Hal ini juga dikaitkan dengan kejadian bulan Mei 2023, terdapat serangan oleh group ransomware LockBit ke layanan BSI yang menyebabkan layanan bank terganggu. Selain itu, banyak data-data nasabah yang hilang. Hal ini diduga terjadi akibat dampak merger tiga bank syariah yang menyebabkan adanya kendala dalam proses migrasi rekening dan sistem. Masyarakat khawatir kasus tersebut dapat mengganggu kinerja keuangan bank akibat merger. Penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menunjukkan kepada masyarakat bahwa dengan adanya kasus tersebut sama sekali tidak mengganggu kinerja keuangan perbankan.

Bank merupakan lembaga keuangan yang bertugas menghimpun dana dari masyarakat sehingga faktor-faktor sebagai alat ukur bank diatur oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/SEOJK.03/2017 menyatakan bahwa untuk mengukur tingkat kesehatan bank dapat menggunakan profil risiko (*risk profile*), *Good Corporate Governance*, Rentabilitas (*earnings*), dan Permodalan (*capital*) atau disingkat dengan RGEC.

Profil risiko adalah gambaran menyeluruh mengenai risiko yang dihadapi bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya (Farid, 2023). Profil risiko dapat membantu mengidentifikasi potensi masalah dan mengimplementasikan strategi manajemen risiko yang efektif, yang pada gilirannya mendukung kinerja keuangan dan keberlanjutan jangka panjang. BSI setelah merger mempunyai lebih banyak aset, cabang, dan nasabah. Hal ini dapat mempengaruhi profil risiko, baik itu risiko pasar, risiko kredit, atau risiko operasional karena lebih banyak transaksi dan kompleksitas yang terlibat. Penelitian yang dilakukan oleh Anjarani (2022) menyatakan bahwa terdapat perbedaan profil risiko setelah dilakukan merger. Berbeda hasilnya dengan Azzahra *et al* (2024) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan profil risiko sebelum dan setelah dilakukannya merger.

Good Corporate Governance (GCG) pada bank umum syariah merupakan evaluasi terhadap kualitas manajemen dan tata kelola bank (Farid, 2023). Tata kelola perusahaan yang baik menciptakan lingkungan di mana keputusan diambil secara etis, membantu mencegah potensi penyalahgunaan kekuasaan, dan meningkatkan kepercayaan stakeholder, yang pada gilirannya mendukung kinerja keuangan. GCG setelah merger meningkat karena struktur organisasi dan manajemen menjadi lebih efektif sehingga kinerja keuangan menjadi lebih baik dari sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh (Yunistiyani & Harto, 2022) menyatakan bahwa GCG tidak terjadi perbedaan sebelum dan setelah merger. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Choirunnisa *et al* (2020) menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada GCG sebelum dan setelah merger dilakukan.

Farid (2023) mengatakan bahwa rentabilitas mencakup kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan. Rentabilitas yang baik mencerminkan kesehatan keuangan yang kuat dan kemampuan bank untuk membiayai operasionalnya serta memberikan keuntungan yang memadai kepada pemegang saham. Bank syariah setelah merger memiliki rentabilitas

yang tinggi karena lebih mudah mendapatkan pangsa pasar, nasabah, dan penjualan produk bank sehingga keuntungan bank meningkat diiringi dengan kinerja bank menjadi lebih baik. Penelitian yang dilakukan oleh Anabella & Dewi (2023) menyatakan bahwa terdapat perbedaan pada rentabilitas sebelum dan setelah terjadinya merger. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Anugrah & Prowanta (2023) memberikan hasil yang berbeda yaitu rentabilitas tidak mengalami perbedaan setelah dilakukannya merger.

Fauziah (2017) permodalan mencakup pengelolaan dan kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menanggung risiko kerugian. Permodalan yang memadai memberikan ketahanan terhadap tekanan finansial dan risiko kerugian, menjaga tingkat kepercayaan baik dari nasabah maupun otoritas pengawas, dan memastikan kelangsungan operasional bank. Bank syariah yang baru terbentuk karena merger memiliki modal yang lebih besar, modal yang besar dapat menutupi kerugian perusahaan tanpa mengganggu kestabilan kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Amatilah *et al* (2021) menyatakan bahwa rasio permodalan mengalami perbedaan setelah dilakukan merger. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nafilah (2019) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan pada rasio permodalan sebelum dan setelah dilakukan merger.

Penelitian ini dilakukan karena terdapat perbedaan hasil penelitian terdahulu pada variabel profil risiko, rentabilitas, dan permodalan di perusahaan yang melakukan merger. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Prasetyandari (2022) dengan meneliti kembali variabel rentabilitas, permodalan dan menambahkan variabel profil risiko yang akan dianalisis menggunakan *Uji Paired Sample T-test*, dimana penelitian sebelumnya menggunakan *Uji Mann Whitney*. Periode penelitian yang dilakukan oleh Prasetyandari (2022) yaitu triwulan 1, 2, 3, dan 4 tahun 2018 - 2022 sedangkan, penelitian ini diamati mulai tahun 2017 (empat tahun sebelum merger) sampai tahun 2024 (empat tahun setelah merger). Motivasi dalam penelitian ini adalah untuk membuktikan adanya kasus di BSI saat ini sama sekali tidak mengganggu kinerja keuangan perbankan dan dengan adanya perbedaan hasil dari penelitian terdahulu, maka penelitian tersebut perlu dikaji ulang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif deskripsi. Jaya (2021) menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan temuan baru dengan menerapkan prosedur statistik atau metode lain untuk mengukur suatu fenomena. Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah penilaian tingkat kesehatan bank yang terdiri dari profil risiko, rentabilitas, dan permodalan. Penelitian ini tidak menggunakan *Good Corporate Governance* (GCG) dikarenakan penulis mengalami kesulitan mencari Laporan *Self-Assessment* GCG tahun 2017-2019 pada Bank Syariah Mandiri dan Bank Negara Indonesia Syariah.

Populasi pada penelitian ini adalah 13 Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia yang terdaftar di OJK. Sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu

teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria yang diterapkan dalam pemilihan sampel antara lain: a) perusahaan Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar di OJK, b) perusahaan yang merger menjadi Bank Syariah Indonesia, c) perusahaan yang mempublikasikan *annual report* secara lengkap dari tahun 2017-2020 sebelum merger dan tahun 2021-2024 setelah merger. Terdapat sebanyak 4 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel, sehingga total sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 16 *annual report* (laporan tahunan). Jenis data menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan yang bersumber dari website resmi masing-masing perbankan dan data dari situs resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) versi 22. Penelitian ini diuji dengan menggunakan beberapa uji statistik yang terdiri dari analisis statistik deskriptif, uji normalitas, dan uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1. Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NFF Sebelum	4	3,04	4,62	3,9075	,70320
NFF Setelah	4	1,90	2,93	2,3325	,45294
FDR Sebelum	4	74,59	77,45	76,3200	1,21833
FDR Setelah	4	73,39	84,97	79,8650	4,88910
ROA Sebelum	4	,80	1,27	1,0600	,24097
ROA Setelah	4	1,61	2,49	2,1075	,39534
BOPO Sebelum	4	85,63	92,47	88,9325	3,10162
BOPO Setelah	4	69,93	80,46	74,3850	4,78508
CAR Sebelum	4	18,69	21,76	19,9150	1,36466
CAR Setelah	4	20,29	22,09	21,2050	,74960
ROE Sebelum	4	1,57	5,03	3,2975	1,55798
ROE Setelah	4	13,71	17,77	16,3000	1,77923
Valid N (listwise)	4				

Sumber: Data diolah, 2025

Dalam melakukan uji analisis statistik deskriptif dan normalitas pada *uji paired sample t-test* data yang diperoleh peneliti akan diolah terlebih dahulu guna menyajikan informasi yang lebih mudah untuk diinterpretasikan dan dianalisis lebih lanjut. Menurut Ghozali (2021) jika sebelum perlakuan, objek terdiri dari lebih dari satu entitas, maka diperlukan penggabungan atau rata-rata agar menjadi satu unit analisis yang sama dengan kondisi sesudah perlakuan. Jadi, setiap rasio keuangan dari ketiga bank sebelum merger (BRIS, BSM, BNIS) harus dirata-rata terlebih dahulu menjadi satu nilai rasio per tahun agar bisa dibandingkan secara berpasangan dengan rasio keuangan BSI setelah merger. Tujuannya agar jumlah data sebelum merger konsisten dan sebanding dengan BSI setelah merger.

Uji analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui nilai *minimum*, *maximum*, *mean*, dan standar deviasi. Berdasarkan uji tersebut diperoleh bahwa standar deviasi lebih rendah daripada nilai rata-rata. Hal ini berarti sebaran data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat homogen serta menunjukkan adanya variasi yang sangat kecil atau adanya kesenjangan yang cukup kecil antara nilai maksimum dan minimum.

Uji Normalitas

Tabel 2. Uji Normalitas

	Shapiro Wilk		
	Statistik	df	Sig.
NPF Sebelum Merger	,961	4	,785
NPF Setelah Merger	,949	4	,713
FDR Sebelum Merger	,879	4	,336
FDR Setelah Merger	,973	4	,857
ROA Setelah Merger	,834	4	,178
ROA Setelah Merger	,947	4	,697
BOPO Sebelum Merger	,954	4	,743
BOPO Setelah Merger	,933	4	,610
CAR Sebelum Merger	,926	4	,571
CAR Setelah Merger	,998	4	,993
ROE Sebelum Merger	,961	4	,787
ROE Setelah Merger	,824	4	,152

Sumber: Data dilah, 2025

Uji normalitas bertujuan untuk memastikan data pada variabel yang digunakan berdistribusi normal atau tidak (Sugiyono, 2017). Penelitian ini, menggunakan *Uji Shapiro-Wilk* untuk melakukan uji normalitas karena sampel kurang dari 50 (Permana & Ikasari, 2023). Dasar pengambilan keputusan adalah dengan nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka nilai residual berdistribusi normal. Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka nilai residual tidak terdistribusi normal (Ghozali, 2021).

Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 2, dapat disimpulkan bahwa semua rasio keuangan berdistribusi normal karena nilai signifikansi lebih dari 0,05. Selanjutnya, apabila nilai dari rasio NPF, FDR, ROA, BOPO, CAR dan ROE diketahui berdistribusi normal, maka persyaratan untuk melakukan *uji paired sample t-Test* terpenuhi.

Uji Paired Sample t-Test

George & Mallery (2010) menyatakan tabel ini menunjukkan apakah perbedaan rata-rata antara dua pengukuran pada sampel yang sama adalah signifikan, dengan menggunakan nilai t dan p untuk interpretasi hasil. Output SPSS, nilai signifikansi (*p-value*) yang ditampilkan pada output *uji paired sample t-test* sudah cukup untuk menentukan apakah terdapat perbedaan signifikan antara dua sampel berpasangan (Ghozali, 2021).. Dasar pengambilan keputusan adalah dengan nilai signifikansi lebih dari

0,05 maka tidak terdapat perbedaan setelah merger. Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka terdapat perbedaan sebelum dan setelah merger (Ghozali, 2021).

Berdasarkan tabel 3 hasil dari *uji paired sample t-Test* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada rasio *Non Performing Financing* (NPF), *Return On Asset* (ROA), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Return On Equity* (ROE) karena nilai signifikansi kurang dari 0,05. Namun, tidak terdapat perbedaan pada rasio *Financing to Depocit Ratio* (FDR) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) karena nilai signifikansi lebih dari 0,05.

Tabel 3. Uji Paired Sample t-Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
NPF sebelum & setelah merger	1,57500	,31712	,15856	1,07039	2,07961	9,933	3	,002
FDR sebelum & setelah merger	-3,54500	5,68752	2,84376	-12,59512	5,50512	-1,247	3	,301
ROA sebelum & setelah merger	-1,04750	,17443	,08721	-1,32505	-,76995	-12,011	3	,001
BOPO sebelum & setelah merger	14,54750	1,78862	,89431	11,70141	16,267	16,267	3	,001
CAR sebelum & setelah merger	-1,29000	2,09700	1,04850	-4,62679	-1,230	-1,230	3	,306
ROE sebelum & setelah merger	-13,00250	2,49788	1,24894	-16,97719	10,411	-10,411	3	,002

Sumber: Data diolah, 2025

Pembahasan

a) Perbedaan Profil Risiko Sebelum dan Setelah Merger Pada Perusahaan Keuangan Bank Syariah Indonesia (BSI)

Rasio *Non Performing Financing* (NPF) terdapat perbedaan yang signifikan, hal ini terlihat dengan nilai *p-value* sebesar 0,002 dari pengujian statistik kurang dari 0,05. Namun, jika dilihat dari hasil rata-rata rasio (NPF) Bank Syariah Indonesia (BSI) mengalami penurunan sebesar 2,33 dibandingkan sebelum merger sebesar 3,91. Penurunan rasio NPF setelah merger mencerminkan perbaikan dalam profil risiko BSI dan menunjukkan bahwa manajemen berhasil dalam mengelola dan meminimalkan risiko kredit. Bank lebih cermat dalam menganalisis kelayakan nasabah sebelum memberikan pembiayaan sehingga risiko pembiayaan bermasalah lebih kecil, karena hanya nasabah yang benar-benar layak yang menerima pembiayaan.

Merger belum memberikan perbedaan yang signifikan pada rasio *Financing to Depocit Ratio* (FDR), hal ini terlihat dengan nilai *p-value* sebesar 0,301 dari pengujian

statistik lebih dari 0,05. Namun, jika dilihat dari hasil rata-rata seluruh bank sebelum merger memiliki rata-rata rasio FDR sebesar 76,32, di mana rasio ini lebih rendah dibandingkan Bank Syariah Indonesia (BSI) dengan rata-rata FDR sebesar 79,87. Hal tersebut menandakan bahwa BSI tidak mempunyai kemampuan yang lebih baik daripada sebelum merger terjadi karena semakin tinggi rasio ini, maka semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank tersebut. Meskipun terjadi peningkatan rasio FDR, bank masih dalam kondisi yang sehat. Bank masih memiliki cukup dana cadangan untuk memenuhi kewajiban apabila ada penarikan dana mendadak oleh nasabah atau untuk kebutuhan operasional.

Berdasarkan hasil *uji paired sample t-test* terhadap 2 rasio dari profil risiko, ditemukan bahwa NPF mengalami perbedaan sebelum dan setelah merger, sedangkan FDR tidak terjadi perbedaan. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum terdapat perbedaan sebagian pada profil risiko Bank Syariah Indonesia (BSI) setelah merger. Artinya, penurunan NPF menunjukkan bahwa profil risiko membaik dan kenaikan FDR juga tidak memperburuk risiko karena tetap dalam batas sehat. Salah satu penyebab perbedaan profil risiko BSI setelah merger adalah adanya penerapan program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) di tahun 2022 dimana pemerintah memberikan subsidi bunga kredit/pembiayaan sehingga mendorong perbankan termasuk BSI untuk lebih aktif menyalurkan pembiayaan. Hal tersebut tercermin dari naiknya rasio FDR, dan dengan adanya penjaminan risiko dari pemerintah serta manajemen risiko menyebabkan kemampuan bayar nasabah meningkat sehingga menurunkan rasio NPF.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Anjarani 2022; Wanakusuma & Widiyanti 2023; Sari *et al.* 2024) yang menemukan bahwa profil risiko mengalami perbedaan. Dari 2 Rasio yaitu NPF dan FDR hanya satu yang menunjukkan perbedaan setelah merger. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Maesaroh & Asnaini 2023; Yunistiyani & Harto 2022) yang menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan rasio NPF sebelum dan setelah merger.

b) Perbedaan Rentabilitas Sebelum dan Setelah Merger Pada Perusahaan Keuangan Bank Syariah Indonesia (BSI)

Merger memberikan perbedaan yang signifikan rasio *return on asset* (ROA) sebelum dan setelah merger, hal ini terlihat dari nilai *p-value* sebesar 0,001 dari pengujian statistik memiliki nilai kurang dari 0,05. Jika dilihat dari hasil rata-rata rasio ROA Bank Syariah Indonesia (BSI) mengalami kenaikan sebesar 2,10 dibandingkan sebelum merger sebesar 1,06. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya faktor strategis yang secara langsung memengaruhi kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimilikinya. Setelah merger, BSI berhasil mengoptimalkan aset yang dimilikinya melalui berbagai langkah efisiensi operasional.

Rasio BOPO terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan setelah merger, hal ini terlihat dari nilai *p-value* sebesar 0,001 dari pengujian statistik memiliki nilai kurang

dari 0,05. Begitu pula, jika dilihat dari hasil rata-rata rasio BOPO Bank Syariah Indonesia (BSI) mengalami penurunan sebesar 74,38 dibandingkan sebelum merger sebesar 88,93. Perbedaan ini menunjukkan adanya kinerja manajemen yang baik dalam menekan biaya operasional untuk memperoleh pendapatan yang secara langsung meningkatkan kinerja rentabilitas. Setelah merger, bank menerapkan transformasi digital secara agresif, yang menggantikan layanan konvensional menjadi layanan berbasis aplikasi.

Berdasarkan hasil *uji paired sample t-test* terhadap 2 rasio dari rentabilitas, ditemukan bahwa ROA dan BOPO mengalami perbedaan sebelum dan setelah merger. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum terdapat perbedaan pada rentabilitas Bank Syariah Indonesia (BSI) setelah merger. Salah satu faktor yang mendukung peningkatan rentabilitas BSI setelah merger adalah dukungan pemerintah melalui Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS). Tahun 2021, BSI ditunjuk untuk menjalankan program strategis nasional seperti penyaluran KUR Syariah, digitalisasi zakat dan wakaf, serta pembiayaan UMKM berbasis syariah. ini memperluas akses pasar, meningkatkan penghimpunan dana, serta memperkuat pendapatan sehingga meningkatkan profitabilitas bank setelah merger.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anabella & Dewi 2023; Astuti & Drajat 2021; Jaya *et al.* 2021) yang menemukan bahwa rentabilitas mengalami perbedaan setelah merger. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan (Dewi & Widjaja 2021; Restika 2013) menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan pada rentabilitas setelah merger.

c) Perbedaan Permodalan Sebelum dan Setelah Merger Pada Perusahaan Keuangan Bank Syariah Indonesia (BSI)

Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) belum bisa memberikan perbedaan yang signifikan, hal ini terlihat dengan nilai p-value sebesar 0,306 dari pengujian statistik lebih dari 0,05. Namun jika dilihat dari hasil rata-rata rasio CAR Bank Syariah Indonesia mengalami kenaikan sebesar 21,20 dibandingkan sebelum merger sebesar 19,91. Kenaikan rata-rata CAR menunjukkan awal dari sinergi permodalan yang dicapai setelah merger, meskipun kenaikan tersebut belum cukup besar atau belum konsisten untuk dinyatakan berbeda secara signifikan. Hal ini membuktikan bahwa BSI berhasil menjaga struktur modal dari ketiga entitas yang bergabung sesuai dengan ketentuan OJK.

Rasio *Return on Equity* (ROE) dapat memberikan perbedaan yang signifikan, hal ini terlihat dari nilai p-value sebesar 0,002 dari pengujian statistik memiliki nilai kurang dari 0,05. Begitu pula jika dilihat dari hasil rata-rata rasio ROE Bank Syariah Indonesia (BSI) mengalami kenaikan sebesar 16,30 dibandingkan sebelum merger sebesar 3,29. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan dilihat dari kemampuan menghasilkan pendapatan dari ekuitas semakin membaik, terbukti dengan persentase ROE yang semakin meningkat. Oleh karena itu, bank setelah merger lebih produktif dalam memanfaatkan modal yang dimilikinya, sehingga terdapat perbaikan profitabilitas berbasis pemilik modal.

Berdasarkan hasil *uji paired sample t-test* pada 2 rasio dari permodalan, ditemukan bahwa CAR tidak mengalami perbedaan sebelum dan setelah merger, sedangkan ROE terjadi perbedaan. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum terdapat perbedaan sebagian pada permodalan Bank Syariah Indonesia (BSI) setelah merger. CAR dan ROE mengalami peningkatan yang artinya, menunjukkan bahwa permodalan bank membaik dan dalam kondisi yang sehat. Salah satu kebijakan nasional yang berdampak pada kondisi permodalan BSI setelah merger adalah kebijakan restrukturisasi kredit yang dikeluarkan oleh OJK tahun 2022 dan berakhir di tahun 2024. Kebijakan ini memberikan ruang bagi perbankan untuk tetap mengklasifikasikan pembiayaan yang terdampak pandemi sebagai kredit lancar dan tidak secara langsung membentuk cadangan kerugian yang besar. Hal ini mengurangi tekanan terhadap modal inti bank sehingga struktur permodalan tetap terjaga dan CAR cenderung sedikit meningkat yang menunjukkan kondisi stabil. Penurunan beban cadangan tersebut juga berkontribusi terhadap peningkatan laba bersih, yang secara langsung mendorong kenaikan ROE.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Amatilah *et al.* 2021; Sya'bania *et al.* 2024) yang menemukan bahwa permodalan mengalami perbedaan. Terdapat perbedaan sebagian yang disebabkan oleh perbedaan karakteristik indikator yang digunakan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Septianda & Canggi 2023; Sucipto 2022) yang menemukan bahwa permodalan tidak mengalami perbedaan setelah merger pada rasio CAR maupun ROE.

KESIMPULAN

Pada faktor profil risiko kegiatan merger secara umum terdapat perbedaan sebagian. Secara statistik terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio *Non Performing Financing* (NPF), terdapat penurunan pada saat setelah merger yang mana bank BSI semakin baik dalam mengatasi pembiayaan yang masuk dalam kategori bermasalah. Namun, pada rasio *Financing to Depocit Ratio* (FDR) tidak terdapat perbedaan secara statistik dan terjadi kenaikan nilai rasio.. Setelah merger terdapat perbedaan signifikan pada rentabilitas yang artinya BSI mampu menaikkan tingkat kesehatan pada rasio *Return On Assets* (ROA) dan pada Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) mampu mempertahankan pada tingkat yang sehat. Secara umum terdapat perbedaan sebagian pada permodalan setelah merger yang berarti BSI mampu mempertahankan rasio Capital Adequacy Ratio (CAR) pada tingkat yang sangat sehat dan pada rasio *Return On Equity* (ROE), BSI mampu menaikkan tingkat kesehatan bank.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas penulis memberikan saran kepada perusahaan Bank Syariah Indonesia (BSI) dan peneliti selanjutnya untuk dijadikan pertimbangan. Sebagai bank syariah terbesar di Indonesia, BSI diharapkan dapat mempertahankan rasio NPF, ROA, BOPO, CAR, dan ROE agar tetap dalam kategori sehat, sedangkan pada rasio

FDR diharapkan dapat melakukan manajemen yang lebih efisien agar nilainya menurun. Hal tersebut dilakukan agar dapat menjaga kepercayaan masyarakat terhadap bank. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan evaluasi bagi kinerja keuangan bank kedepan. Mengingat keterbatasan data yang diperoleh, maka penelitian ini tidak mengikutsertakan *Good Corporate Governance* dan hanya berfokus pada Profil Risiko, Rentabilitas, dan Permodalan. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah faktor non finansial dalam analisis merger BSI dalam hal citra produk dan nilai pasar agar mendapatkan hasil yang lebih komprehensif.

REFERENSI

- Amatilah, F., Syarief, M., & Laksana, B. (2021). Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Setelah merger dan Akuisisi pada Perusahaan Non-Bank yang Tercatat di BEI Periode 2015. *Indonesian Journal of Economics and Management*, 1(2), 375–385. Doi: <https://doi.org/10.35313/ijem.v1i2.2505>.
- Anabella, N., & Intanie D.V. (2023). Analisis Komparasi Kinerja Keuangan PT Bank BTPN. Tbk Sebelum dan Setelah merger. *Jurnal Manajemen dan Keuangan*, 12(1), 76–91. Doi: <https://doi.org/10.33059/jmk.v12i1.5925>
- Anjarani, R., & Usman. (2022). Analisis Kesehatan Bank Syariah Indonesia (BSI): Komparasi Sebelum Dan Setelah Merger. *Jurnal Manajemen Dan Dinamika Bisnis*, 1(2), 43–57. <https://publikasi.dinus.ac.id/index.php/JMDB/article/view/6864>.
- Anugrah, M.B., & Prowanta, E. (2023). Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Sebelum Dan Setelah merger/Akuisisi Periode 2019-2023.
- Astuti, D., & Drajat, D.Y. (2021). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum Dan Setelah merger Pada Pt Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk. *Jurnal Sains Manajemen*, 3(1), 30-40. Doi: <https://doi.org/10.51977/jsm.v3i1.430>.
- Azzahra, A., Diana, N., & Hidayati, I. (2024). Analisis Efisiensi Bank Syariah Indonesia Sebelum Dan Setelah Merger. *Jurnal Warta Ekonomi*, 7(1), 1–9. <https://jim.unisma.ac.id/index.php/jwe/article/view/24053>.
- Choirunnisa, S.O., Harjadi, D., & Komarudin, M.N. (2020). Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Akuntansi dan Manajemen*, 1(1), 64-74.
- Dewi, S.L., & Widjaja, I. (2021). Analisis Pengaruh Merger dan Akuisisi terhadap Kinerja Keuangan dan Abnormal Return pada Perusahaan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018. *Jurnal Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan*, 5(1), 34-39. Doi: <https://doi.org/10.24912/jmbk.v5i1.10277>.
- Farid, H. A. (2023). *Penilaian Kesehatan Bank Syariah*. *Jurnal Audit, Akuntansi, Manajemen*, 1(4), 254-263.
- Fauziah, F. (2017). *Kesehatan Bank, Kebijakan Dividen, dan Nilai Perusahaan Teori dan Kajian Empiris*. Samarinda: RV Pustaka Harizon.

- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26 Edisi 10*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- George, D., & Mallery, P. (2010). *SPSS for Windows Step by Step: A Simple Guide and Reference (10th ed.)*. Pearson.
- (<https://haluanindonesia.co.id/2024/08/20/bsi-sepelekan-kasus-dana-nasabah-yang-hilang-dari-rekening/>).
- Jaya, M. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Maesaroh, S., & Asnaini, S.W. (2023). Analisis Komparatif Pt Bank Syariah Indonesia Tbk Sebelum Dan Setelah Merger. *Journal Of Communication Education*, 17(2), 1-8. Doi: <https://doi.org/10.58217/joce-ip.v17i2.340>.
- Makhsun, A., Yuliansyah, Y., Razimi, M., & Muhammad, I. (2018). The Implementation of Internastional Financial Reporting Standart (IFRS) Adoption on the Relevance of Equity and Earnig Book Value. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 22, 1-7.
- Nafilah, A. (2019). Universitas Brawijaya Fakultas Ilmu Administrasi Jurusan Administrasi Bisnis Konsentrasi Manajemen Keuangan Malang 2019.
- Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14 Tahun 2017. *Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Jakarta: OJK.
- Permana, R. A., & Ikasari, D. (2023). Uji Normalitas Data Menggunakan Metode Empirical Distribution Function Dengan Memanfaatkan Matlab Dan Minitab 19. *Jurnal Riset Dan Inovasi Teknologi*, 7(1), 7–12.
- Prasetyandari, C. (2022). Perbandingan Kinerja Keuangan PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) sebelum dan setelah merger. *Journal Islamic Economic*, 3(2), 135-142. Doi: <https://doi.org/10.56644/adl.v3i2.42>.
- Restika, S. M. (2013). Kinerja Keuangan Sebelum Dan Setelah merger: Bukti Empiris Dari Industri Perbankan Indonesia. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 1(2), 227-246.
- Sari, M., Muktiyanto, A., & Budiyaniti. (2024). Evaluasi Kinerja Keuangan Pt Bank Syariah Indonesia Sebelum Dan Setelah Dilakukan Merger. *Jurnal Riset Akuntansi*, 7(1), 239-252.
- Septianda, D., & Canggih, C. (2023). Apakah Merger Berdampak pada Kinerja Saham BRIS? Sebuah Analisis Komparasi. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 10(1), 1-15. Doi: <https://doi.org/10.20473/vol10iss20231pp1-15>.
- Sucipto, R. (2022). Komparasi Kinerja Keuangan PT Bank Syariah Indonesia Tbk Sebelum dan Sesudah Merger. *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 9(2), 136-155. Doi: <https://doi.org/10.19105/iqtishadia.v9i2.6359>.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.

- Sya'bania, I., Haryono., & Yunita K. (2024). Kesehatan Bank Syariah Indonesia: Studi Komparasi Bank Syariah Indonesia Pra dan Pasca Merger. *Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Perpajakan*, 7(2), 108-119.
- Wanakusuma, I., & Widiyanti, D. (2023). Analisis Pasca Merger: Komparasi Tingkat Kesehatan Bank Syariah Dengan Bank Konvensional di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(2).
- Yunistiyani, V., & Harto, P. (2022). Kinerja PT Bank Syariah Indonesia, Tbk setelah Merger: Apakah Lebih Baik?. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 6(2), 67–84. Doi: <https://doi.org/10.18196/rabin.v6i2.15621>.